Esensi setiap kegiatan pembangunan adalah terjadinya perubahan sikap untuk memproyeksikan diri ke dalam situasi lain dan arena itu secara sadar dan terencana menyiapkan diri untuk melakukan perubahan-perubahan untuk memperbaiki mutu hidupnya guna mengantisipasi keadaan dan perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa mendatang. Dari tujuan di atas, pembangunan yang baik adalah pembangunan yang berbasis masyarakat itu sendiri menuju pada kondisi perbaikan mutu hidup yang diharapkan. Oleh sebab itu Ife (2008) menyatakan bahwa pembangunan pada dasarnya adalah membangkitkan sumber daya manusia, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan. Definisi ini berangkat dari konsep utama yaitu memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya.

Pohon Tua Pustaka
0878337321207
@pohon.tua.pustaka

SOSIAL
ISBN 978-623-6643-05-1
9 786236 643051 >

Komunikasi Pemberdayaan di Era 4.0

Komunikasi Pemberdayaan di Era 4.0

Editor: Dr. Yuli Setyowati, S.IP, M.Si.

PROGRAM STUDI
ILMU KOMUNIKASI
STPMD "APMD" YOGYAKARTA
ikom.apmd.ac.id

MITOS, BUDAYA, DAN PEMBANGUNAN: SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI KONSERVASI

Irsasri dan Yohanes Adhi Satiyoko

UNTUK APA BERBUDAYA

Kita tidak mewarisi bumi dari pendahulu kita, kita meminjamnya dari anak cucu kita
-pribahasa Amerika kuno-

Jika dikatakan bahwa bumi semakin tua, bisa dijawab iya dan tidak, tergantung perspektifnya. Namun secara filosofis-geografis, kata tua kurang lebih berarti sudah kurang tertata dan kehabisan energi untuk produktif. Pandangan dan anggapan ini mungkin benar adanya. Saat ini sedang digalakkan pembangunan dan kebangunan alam yang tenar disebut '*Go Green activities*'. Ketika banyak orang berbicara tentang *go green*, apa yang menjadi pemikiran kita? Hal spontan adalah tentang hijaunya tumbuhan di lading dan hutan yang menyegarkan bumi kita. Menurut data yang dijaring dan dipaparkan oleh Balai Pemantapan Kawasan Hutan (BPKH) Wilayah XI tahun 2012, bahwa luas kawasan hutan di wilayah Jawa-Madura berkisar 3,3 juta hektar. Rincian luasan tersebut adalah768 ribu hektar adalah

hutan konservasi, sedangkan 735 ribu adalah hutan lindung, serta 1,8 juta hektar merupakan hutan produksi. Secara logis luasan hutan tersebut akan semakin menyusut seiring perkembangan populasi manusia yang berbanding lurus dengan kebutuhan lahan untuk tinggal. Kepadatan penduduk Indonesia yang sebesar 60 persen berada di Pulau Jawa. keberadaan hutan semakin terdesak ditengah laju pengembangan berbagai insfraktruktur yang mengejar pengembangan koridor ekonomi Jawa melalui Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia tahun 2011—2025. Hal ini tidak dapat dipungkiri, tetapi sebisa mungkin disikapi.Percepatan pembukaan hutan yang tidak terkontrol dan kebakaran hutan (baik disengaja ataupun tidak) memperkecil persentase perbandingan ketersediaan Kawasan hutan dengan luasan daerah kepulauan.

Kondisi tersebut merupakan peringatan keras bagi semua orang. Keberadaan hutan sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia dan seluruh makhluk hidup, sebagai sebuah daerah vital penyangga ekosistem, penyedia sumber air, serta pengaturan iklim dan pelindung akan adanya bencana alam. Pemerintah tentunya sudah berkoordinasi dan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan dan Lembaga terkait dalam upaya menjaga alam supaya dapat berfungsi maksimal. Kerusakan hutan berdampak pada panasnya udara, minimnya serapan polusi udara, dan risiko banjir dari hulu sampai ke hilir.

Masalah konservasi alam menjadi tanggung jawab semua manusia. Pemerintah melalui Lembaga terkait, individu, kelompok, dan organisasi kemasyarakat yang

menjadi pemerhati lingkungan serta masyarakat mempunyai peran menyikapi keadaan yang terjadi. Pembangunan yang dilakukan di setiap daerah mempunyai dua sisi yang tak terpisahkan, yaitu sisi kasat mata dan tak kasat mata untuk menanggung dan memelihara hijaunya bumi, yang termasuk air, tanah, dan udara. Jika ditelisik lebih detil, hijaunya bumi meliputi dan memiliki berbagai variable yang saling dukung dan saling kait. Patut disadari kembali bahwa kehidupan tercipta dan terlaksana karena adanya keseimbangan antara fisik (bangunan dan sebagainya) dan mental-spiritual, yaitu kebangunan pola pikir dan cara pandang manusia. Keduanya tersebut menjadi bagian yang menyusun variable-variabel hijaunya bumi kita. Dalam situs https://www.conserve-energy-future.com/21-good-reasons-to-go-green.php, yang mengulas tentang 'Konservasi Energi untuk Masa Depan', dipaparkan sejumlah aktivitas manusia yang harus diperhatikan. Berbagai aktivitas tersebut salah satunya adalah membersihkan dan memciptakan lingkungan di sekitar kita menjadi hijau. Aktivitas ini berimplikasi luas, yaitu dengan memberdayakan potensi-potensi alam secara natural (alami seperti apa adanya) dan menjaga keberlangsungan siklus alami berbagai tumbuhan, makhluk hidup, serta lingkungan pendukungnya, tidak terkecuali manusia sebagai subjek yang berdaya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris, masyarakat yang memang mempunyai kelebihan sumber daya alam untuk dinikmati. Maka, tidak heran jika orang-orang asing selalu berusaha mengeruk kekayaan alam

yang dipunyai Indonesia untuk dibawa ke dunia barat. Keanekaragaman tumbuhan dan alam yang agraris membawa budaya masyarakat ke budaya spiritual atau transsendental. Dunia transsendental inilah yang melahirkan berbagai narasi sosial budaya yang berkembang secara lisan (*oral culture*). Budaya lisan menghasilkan cerita-cerita (naratif) yang dipercaya oleh masyarakat secara turun-temurun. Ini adalah suatu bentuk komunikasi budayawi yang dipunyai masyarakat agraris secara umum (Ong, 1982). Masyarakat agraris tidak identik dengan masyarakat desa, tetapi secara dominan masyarakat agraris dipandang melalui aktivitas mereka yang bersinggungan dengan alam secara langsung, dan mereka adalah masyarakat yang tinggal di desa atau pedalaman. Masyarakat agraris secara kultural mempunyai tradisi, religi, bahasa, serta berbagai aktivitas yang secara lisan hidup melalui logika pemikiran lokal tetapi universal.

Budaya lisan yang hidup di suatu masyarakat menjadi sebuah narasi yang menjelaskan sebuah fenomena sosial budaya yang secara kontekstual berlaku dan menjadi logika bagi masyarakat tersebut. Cerita rakyat prosa yang di dalamnya terdapat mitos, biasanya menjadi bagian dari disiplin keilmuwan folklor, mempunyai banyak sekali fungsi yang menarik ketika dikaji dengan benar dan estetis serta fungsional. Para ahli banyak menyelidiki mitos-mitos sebagai bagian dari keahlian mereka dalam menerapkan ilmu-ilmu kemasyarakatan serta psikologi, kaitannya dalam pembangunan bangsa Indonesia (Dananjaja, 1991).

Lebih lanjut, di dalam ilmu folklore, dirumuskan bahwa *folklore* (salah satunya cerita rakyat prosa) dengan berbagai jenis ekspresinya yang hidup dalam masyarakat mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai (1) sistem proyeksi, yakni sebagai peranti yang mencerminkan angan-angan suatu kolektif (masyarakat tertentu); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan Lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidik atau *pedagogical device*; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom, 1965[a]: 3-20; dalam Dananjaya 1991). Di sisi lain, disadari atau tidak, tradisi lisan seperti cerita prosa rakyat berkembang dengan baik serta berlangsung hidup secara berterima di ranah pedesaan.

Masyarakat desa yang mempunyai tatanan dan kepercayaan spiritual tinggi, dalam arti belum terjamah terlalu dalam oleh pergerakan arus globalisasi. Sifat masyarakat desa yang masih mengandalkan kehidupan yang berselaras dengan alam banyak memunculkan pola-pola kearifan lokan yang akhirnya bisa menjadi model penghargaan manusia terhadap alam. Pola-pola relasi manusia dengan alam melalui “kacamata” kearifan lokal merupakan suatu potensi penggalian dan pengembangan untuk membangun masyarakat desa menjadi satu Gerakan *go green* yang *native* atau apa adanya. Cerita rakyat prosa yang mengandung mitos tokoh, benda-benda, dan tempat diharapkan mampu menjadi peranti alat pemaksa, pengawas, dan penjaga norma-norma masyarakat agar

dipatuhi oleh kolektif masyarakat di tempat tersebut. Pemahaman dan kesadaran akan adanya potensi, pola operasional, serta sasaran diharapkan menjadi perumusan untuk dipolakan secara terbuka dan fungsional. Aktivasi Lembaga terkait serta pemangku kepentingan diperlukan untuk menyinkronkan antara tradisi lisan berupa cerita rakyat dengan arah pembangunan desa yang diharapkan oleh pemerintah menuju desa mandiri.

CERITA RAKYAT SEBAGAI PERANTI PEDAGOGI

a. Cerita Rakyat dan Fungsinya

Folklor mewujud dalam berbagai ekspresi yang bebasis kebudayaan. Ekspresi tersebut berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, serta nyanyian rakyat. Secara khusus, cerita prosa rakyat atau biasa dikenal dengan cerita rakyat yang banyak ditemui sebagai cerita-cerita lisan menjadi sebuah ekspresi folklore yang mudah dipahami isinya. Setiap daerah mempunyai berbagai cerita prosa rakyat. Di dalam cerita rakyat terdapat juga mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat, melalui tokoh, tempat, ataupun kepercayaan. Mitos dipahami sebaga cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Pada umumnya mitos mengisahkan terjadinya alam semesta, dengan tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh kuat melalui kesaktiannya. (Dananjaya, 1991).

Yogyakarta yang luas adminitratifnya terdiri atas lima wilayah, yaitu kotamadya Yogyakarta, kabupaten Sleman, Kulonprogo, Bantul, dan Gunungkidul mempunya keanekaragaman cerita rakyat prosa. Berbagai cerita rakyat muncul dengan berbagai tokoh para wali, tokoh mitos, di dalam penceritaannya muncul berbagai unsur cerita (*narrative elements*) yang menegaskan pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya atau pendengarnya. Motif-motif cerita rakyat muncul melalui penggambaran-penggambaranyang tidak biasa, sepertu adanya tongkat wasiat, kuda terbang, ular naga, berbagai larangan, bentuk-bentuk wajah menyeramkan, dan lain sebagainya. Dalam kaitan dengan lingkungan, pemertahanan alam sebagaimana adanya (*go green*), kehadiran cerita rakyat menjadi sebuah unsur budaya yang memperkuat kearifan lokal. Lebih lanjut, di dalam ilmu Folklor dirumuskan bahwa folklor (salah satunya cerita prosa rakyat) dengan berbagai jenis ekspresinya yang hidup dalam masyarakat mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai (1) sistem proyeksi, yakni sebagai peranti yang mencerminkan angan-angan suatu kolektif (masyarakat tertentu); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan Lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidik atau *pedagogical device*; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom, 1965[a]: 3-20; dalam Dananjaya 1991).

b. Cerita Rakyat di DIY dan Motifnya

Yogyakarta mempunyai berbagai macam cerita rakyat yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat di setiap daerah, seperti asal mula Dusun Puton Watu Ngelak, Dusun Pucanganom, nama Ganjuran, nama Wanakrama, nama Tuk Bengkung, Panggung Krapyak, cerita Kanjeng Ratu Kidul, Goa Siluman, Gunung Sentono, Ki Ageng Karuntungan, Kyai dan Nya Sariwijoyo, legenda bukit Merak Pajimatan, legenda Sungai Progo, mitos Nyai Pudhak Wangi, mitos pasareyan Kyai Patrajaya, mitos pertapaan, Pandanpayung, cerita Panembahan Sela Ening, pusaka Mahesa Sura, Sendang Banyu Panguripan, sendang Kaputren, Sendang Kasihan, Bulus Jimbung, sendang Patirtan Kamulyan, sendang Payungan, sendang Seliran, terjadinya Dusun Prangwedangan, Mitos Patih Jayaningrat, mitos Sendhang Jahalanang, mitos Sumur Gumuling, Ki Ageng Wonolela, mitos Mbah Petruk Gunung Merapi, asal mula dusun Pogung, dusun Tambakbayan, Gua Kendhil, Prabu Baka, asal-usul Srandhul, mitos makam Wot Galeh, Mitos Ki Ageng Turgo, asal-usul desa Wukirsari, Mitos Pangeran Puger dan dusun Pugeran, mitos Gunung Pengklik, asal mula Gunung Merapi, asal mula Upacara Bekakak, sendang Penjalin, asal mula tradisi Mbah Demang Modinan, asal mula nama dusun Kregolan, mitos Endog Jagat menjadi Kyai Sapu Jagat, mitos Rara Mendut, mitos Umbul Pajangan, asal mula Dusun Bedilan, asal mula Dusun Kadiraja dan mitos Ki Ageng Sela, asal mula Sumur Gumuling, cerita Patih Jayaningrat, sendang Klangkapan

dan Sunan Kalijaga. Contoh-contoh cerita tersebut mempunyai berbagai motif. Motif di dalam cerita prosa rakyat adalah unsur-unsur suatu cerita (*narrative elements*) yang menonjol dan tidak biasa sifatnya, seperti benda-benda ajaib, hewan yang luar biasa, tokoh sakti, konsep, perbuatan tertentu, penipuan terhadap raksasa, tipe-tipe orang tertentu dan lain sebagainya. Motif ini muncul sebagai penguat pesan cerita prosa rakyat tersebut (Dananjaya, 1991: 53).

Motif-motif yang diperoleh dari cerita-cerita rakyat tersebut, diantaranya adalah adanya sendhang yang keramat (harus dijaga kebersihannya dan dipergunakan untuk kemaslahatan rakyat), tokoh mitos atau mitis, yaitu tokoh-tokoh yang digambarkan mempunyai kekuatan melebihi kekuatan manusia. Mereka mempu mengatur, membangun, merusak, marah, senang, dan lain sebagainya sebagaimana sifat manusia.

Menjaga dan menghidupkan tradisi berdasarkan cerita rakyat. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara humanis untuk memaksa masyarakat, selanjutnya mendidik mereka untuk patuh terhadap berbagai hal yang terkait dengan aktivitas serta kebiasaan konstruktif-preservatif bagi lingkungan kehidupan mereka.

Salah satu contoh adalah preservasi lingkungan aliran lahar Merapi sampai ke sungai-sungai yang dilalui. Cerita rakyat tentang asal mula tradisi tambak Kali Gendhol. Secara alami, tradisi tambak ini dilakukan oleh masyarakt secara turun-temurun. Tujuan mereka adalah untuk menjaga supaya tidak terjadi bencana akibat letusan gunung Merapi. Secara integratif, tradisi yang

berlangsung tersebut mempunyai kaitan dengan cerita rakyat lain, seperti mitos Patih Jayaningrat, Mitos Kyai Petruk, serta mitos Ki Ageng Turgo. Cerita tersebut adalah sebagai berikut.

Mitos Ki Ageng Turgo

Kisah Mitos Ki Ageng Turgo muncul di dusun Turgo, Desa Hargobinangun, Pakem Sleman. Masyarakat di Turgo dan sekitarnya percaya bahwa cikal-bakal yang menempati dusun Turgo dahulu adalah seorang bangsawan yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Ia adalah Pangeran Bancak Ngilo, salah satu putra Prabu Brawijaya yang lari meninggalkan kerajaan karena perang melawan Pasukan Demak. Adapun kisah tentang perjalanan Ki Ageng Turgo (yang sebenarnya bernama Pangeran Karanglo atau Pangeran Bancak Ngilo) adalah sebagai berikut.

Pada masa itu, langit mendhung masih menaungi keraton Majapahit. Setelah diserbu prajurit kerajaan Demak suasana masih tetap mencekam. Semua orang masih dilanda kesedihan di tengah kerusakan yang terjadi di sana-sini. Banyak wanita menjadi janda karena ditinggal suaminya gugur di medan perang melawan musuh. Anak-anak menangis meraung-raung menanyakan dan mencari ayah mereka yang sudah lama pergi tidak pulang-pulang. Kepulan asap sisa kobaran api masih kelihatan mengepul dari sisa-sisa bangunan yang hancur dan dibakar.

Sang Prabu Brawijaya yang kala itu bertahta di kerajaan sudah berhasil keluar dari istana. Sang prabu Brawijaya pergi menyelamatkan diri menuju ke Gunung Lawu. Perjalanan Prabu Brawijaya diikuti oleh dua pamomongnya yang setia, yaitu Sabdopalon dan Nayagenggong. Sang prabu bermaksud untuk menyepi dan bertapa menenangkan diri mencari kejernihan piker dan menunggu wasiat di Gunung Lawu.

Putra-putra Prabu Brawijaya juga banyak yang kemudian meninggalkan istana. Mereka pergi mengembara dan menyamar agar tidak diketahui oleh pihak musuh. Beberapa ada yang mengembara ke selatan, ada yang ke barat tetapi jarang yang ke utara karena musuh sebagaian besar berada di wilayah tersebut. Salah satu putra Barawijaya yang berkelana menyelamatkan diri, yaitu Pangeran Blancak Ngilo. Putra sang Prabu Brawijaya ini sebetulnya sudah merasuk agama Islam, tetapi hatinya masygul karena kerajaan Majapahit runtuh dihadapan matanya. Untuk itulah dia kemudian mengembara mencari ketenangan hati. Menyusuri hutan, naik gunung dan turun jurang. Melintasi sungai sungai dan hutan yang penuh dengan binatang buas dan berbisa.

Suatu saat sampailah Pangeran Blancak Ngilo disebuah hutan yang sangat lebat. Hutan yang sangat angker. Banyak tumbuh pohon yang besar dengan daun-daun yang sangat rimbun sehingga sinar matahari bagaikan meredup karena sinarnya tertahan rimbunan daun hutan. Kemudian Pangeran Blancak Ngilo berhenti di daerah tersebut kemudian membuka hutan dan mulai membangun gubuk untuk tempat tinggal. Tetapi tidak

mudah bagi Pangeran Blancak ngilo untuk bertahan digubug di tengah hutan tersebut. Kadang-kadang ada harimau loreng yang besar melintas didepan gubug Pangeran. Tidak jarang seekor ular sanca sebesar paha orang dewasa yang melintas memburu mangsa. Akan tetapi, karena kesaktian pangeran Blancak ngilo semua binatang tersebut seolah tunduk dan patuh pada Sang Pangeran. Lama kelamaan daerah tersebut menjadi subur dan makmur, yang kemudian menarik orang orang yang melintasi tempat tersebut untuk tinggal bahkan kemudian meminta ijin kepada pangeran Blancak ngilo untuk ikut membuat tempat tinggal di daerah tersebut. Lama kelamaan daerah tersebut menjadi berkembang ramai. Kemudian tempat tersebut diberi nama KarangLo dan Pangeran Blancak Ngilo kemudian terkenal dengan nama Ki Ageng Karang Lo.

Suatu saat Ki Ageng Karang Lo berjalan menyusuri hutan untuk mencoba mengenal daerah sekitar. Ketika beberapa saat Ki Ageng berjalan dipinggir hutan terdengar detingan senjata disertai teriakan-teriakan kasar. Ki Ageng Karang Lo kemudian dengan hati-hati mendekati sumber suara tersebut. Tidak lama kemudian Ki Ageng Karang lo melihat seorang lelaki separo baya sedang bertempur melawan sepuluh orang yang berperangai kasar. Kesepuluh orang tersebut berilmu cukup tinggi. Mereka bekerja sama dengan rapi mengerubuti orang separo baya tersebut. Tetapi, orang separo baya tersebut ternyata berilmu sangat tinggi. Walaupun dikerubuti sepuluh orang tetapi masih bisa bersikap tenang. Terlihat bahwa orang setengah baya

tersebut sangat berhati-hati. Banyak kesempatan orang separo baya tersebut untuk melukai pengeroyoknya, tetapi orang separo baya tersebut berusaha melumpuhkan pengeroyoknya yang bersenjata tersebut tanpa melukai.

Hal tersebut sangat menarik perhatian Ki Ageng Karang Lo. Sebagai seorang yang berilmu tinggi Ki Ageng Karang Lo mengetahui bahwa kalau mau orang separo baya tersebut dapat melumpuhkan sepuluh pengeroyoknya dengan segera. Kemudian Ki Ageng Karang Lo duduk diatas sebongkah batu hitam dipinggir arena pertempuran sambil memperhatikan pertempuran tersebut. Betul memang dugaan Ki Ageng Karang Lo. Tidak berapa lama kemudian orang separo baya tersebut meningkatkan kemampuannya. Tubuhnya bergerak semakin pesat. Seolah olah kakinya tidak menjejak tanah. Tubuhnya berkelebatan. Tahu-tahu sepuluh senjata telah terpental. Orang-orang yang berperangai kasar tersebut terkejut tapi mereka menyadari keadaan. Orang yang mereka keroyok memang berilmu sangat tinggi. Akhirnya mereka menghentikan pertempuran. Dari jauh kelihatan orang separo baya tersebut berbicara kepada sepuluh orang tersebut. Kesepuluh orang tersebut kelihatan mengangguk-angguk dan tidak lama kemudian mereka terlihat membungkuk hormat dan kemudian meninggalkan orang separo baya tersebut.

Orang separo baya tersebut kemudian memalingkan wajahnya kearah Ki Ageng Karang Lo. Kemudian Ki Ageng Karang Lo beranjak dari tempat duduknya. Pelan-pelan Ki Ageng berjalan mendekati

orang separo baya tersebut. Begitu dekat, Ki Ageng kemudian menyerang orang separo baya tersebut. Orang separo baya tersebut terkejut, sekejap ia kerepotan menerima serangan Ki Ageng. Bukannya mereda Ki Ageng malah menghebatkan seranganya. Gerakanya semakin cepat dan kuat. Orang separo baya itupun kemudian bersungguh-sungguh. Dengan cepat ia meningkatkan kemampuanya mengimbangi gerakan Ki Ageng Karang Lo. Pertempuran semakin sengit. Saling serang saling mencari kelemahan. Sampai beberapa saat masih belum kelihatan siapa yang lebih unggul. Sampailah mereka pada puncak ilmunya masing masing.

"Cukup Kisanak!" Ki Ageng meloncat mundur sambil membungkukan badan.

Orang separo baya itupun menghentikan seranganya. Ia terkesan dengan sikap Ki Ageng. Ia kemudian juga membungkuk membalas hormat.

"Aku mohon maaf Ki Sanak. Bukan maksudku untuk menggagu Kisanak, hanya hatiku begitu tergelitik melihat ketinggian ilmu Kisanak. Dan akupun menjadi yakin bahwa ilmu Kisanak memang sukar dicari bandinganya," kata Ki Ageng sambil tersenyum.

"Ah. Kisanak terlalu memuji. Aku baru bisa memukul dan menendang satu dua jurus saja, tidak lebih dari anak-anak yang sedang berlatih," orang separo baya itu berkata merendah.

"Ki Sanak terlalu merendah, aku merasakan bahwa ilmu Kisanak ada kemiripan dengan ilmu Kanjeng Sunan Kalijaga. Apakah hubungan Kisanak dengan kanjeng Sunan Kalijaga? Ki ageng melanjutkan

perkataanya.

"Kisanak sebelum aku menjawab pertanyaan Kisanak, bolehkah aku terlebih dulu mengetahu siapa Ki Sanak ini?" orang separo baya tersebut mengajukan pertanyaan.

Ki Ageng Karang lo tersenyum kemudian mengangguk-angguk kemudian menjawab.

"Baiklah. Dulu Orang menyebutkan Blancak Ngilo, kemudian karena aku sudah lama berada di dusun Karang Lo kemudian orang menyebutku Ki Ageng Karang Lo."

"Jadi hamba berhadapan dengan Pangeran Blancak Ngilo salah satu Putra dari Prabu Brawijaya yang bertata di Majapahit?" Orang separo baya itu kemudian membungkuk dalam-dalam.

"Ah. jangan terlalu berlebihan, biasa sajalah aku sekarang orang dusun Karang Lo." Ki Ageng menyahut.

"Tapi, sebelumnya Kisanak belum mengatakan siapa Kisanak sebenarnya aku belum bisa menerka walaupun dalam keilmuan aku bisa mengenali ada ilmu kanjeng Sunan Kalijaga di dalam tubuh Kisanak." Ki Ageng melanjutkan perkataanya.

"Mohon maaf kanjeng saya orang desa yang kebetulan ditugasi untuk membuka hutan mentaok," kata orang separo baya tersebut.

"Hai, jadi aku sedang berhadapan dengan panglima dari Pajang yang terkenal sakti mandraguna, Ki Sanak bernama Ki Pemanahan?" Ki Ageng menyahut.

"Saya Ki Ageng. saya seKarang adalah seoarang petani yang membuka hutan Mentaok." Orang separo

baya yang ternyata Ki Pemanahan menjawab. Ki Ageng kemudian mendekati Ki Pemanahan kemudian memeluknya dengan erat seolah tidak ingin dilepas lagi.

"Syukurlah, akhirnya aku diberi kesempatan untuk bertemu dengan orang yang mendapat wahyu untuk memimpin tanah jawa." Ki Ageng berkata dengan bangga.

"Aku hanya berusaha Ki Ageng, mohon kiranya Ki Ageng berkenan membantu." Ki Pemanahan menyahut dengan hormat.

"Mohon maaf Ki Pemanahan kalau boleh aku bertanya, Ki Pemanahan hendak kemana?" Ki Ageng bertanya.

Ki Pemanahan pun kemudian menjelaskan kalau ia mendapat firasat bahwa hutan Mentaok yang sedang dibuka akan banyak mendapat bencana yang datangnya dari Gunung Merapi yang sering mengeluarkan lahar. Oleh karena itu ia akan berusaha sekuat tenaga agar lahar merapi tidak mengarah ke hutan Mentaok.

"Ooo jadi begitu. Kalau Ki Pemanahan berkenan aku akan membantu. Biar aku saja yang akan pergi ke lereng Merapi. Aku yang akan berusaha agar lahar gunung merapi tidak akan mengarah ke hutan Mentaok dan juga ke Karang lo ini." Ki Ageng berkata.

"Adhuh Ki Ageng saya sangat berterima kasih kalau ki Ageng berkenan," Ki Pemanahan menjawab dengan hati gembira.

Akhirnya Ki Ageng Karang klo memohon diri untuk pulang ke Dusun Karang Lo untuk berpamitan dengan keluarganya sebelum pergi ke lereng Merapi.

***

Sampailah pada saatnya Ki Ageng Karang lo pergi menuju Gunung Merapi. Ki Ageng harus menembus hutan lebat dan angker. Melintasi kali opak dan kali kuning serta menyusuri Kali Boyong. Akhirnya sampai lah Ki Ageng Karang Lo di hulu sungai boyong. Kemudian Ki Ageng mendaki sebuah bukit yang bernama bukit Turgo. Dari bukit itu Ki Ageng dapat dengan jelas mengamati puncak Merapi yang selalu mengepulkan asapnya. Ki Ageng akhirnya berketetapan di dalam hati untuk tinggal di Bukit Turgo.

Ki Ageng kemudian bertapa dibukit Turgo tersebut. Siang malam Ki Ageng selalu berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar wilayah di sebelah selatan Merapi yaitu alas Mentaok dan sekitarnya terbebas dari terjangan lahar Merapi. Ketika tengah memanjatkan doa di puncak bukit Turgo tiba-tiba bertiuplah angin kencang bergemuruh. Pohon-pohon besar meliuk-liuk bagaikan mau tercabut akarnya. Ki Ageng tetap khusuk berdoa. Tiba-tiba angin berhenti secara mendadak. Di hadapan Ki Ageng Karang Lo berdiri wewujudan kakek tua yang memanggul sapu.

Kakek itu memandang Ki Ageng Karang Lo dengan sorot mata tajam. Kemudian dengan suara yang sangat dalam menggetarkan kakek itu bertanya,"Maaf kenapa Kisanak mengganggu kami yang ada di puncak Merapi dan sekian lerengnya. Banyak anak buahku yang lari naik ke puncak sambil mengeluh kepanasan. Hai Kisanak jawablah!"

Ki Ageng Karang Lo membuka matanya yang

terpejam. Kemudian sambil tersenyum. Ki Ageng Karang Lo menjawab, "Kyai Sapu jagat, aku mohon maaf bukan maksudku mengganggu kamu dan seluruh anak buahmu, aku hanya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar daerah alas Mentaok dan sekitarnya bebas dari terjangan lahar Merapi. Itu yang sudah aku janjikan kepada Adi Pemanahan."

Kyai Sapu Jagat menjawab dengan suara penuh wibawa. "Kyai kami tidak bisa menghindari keluarnya lahar, karena kalau sampai waktunya kami harus bersih-bersih maka tak terelakan lahar pasti akan meluncur." Ki Ageng Karang Lo mengangguk angguk kemudian menjawab, "Kyai aku mengerti tetapi aku mohon atas nama seluruh keluarga Adi Pemanahan termasuk Kanjeng Ratu Kidul sudilah kiranya kyai bisa membantu."

Mendengar nama kanjeng Ratu Kidul disebut-sebut paras Kyai Sapu Jagat berubah. Kini wajahnya berkerut dan kelihatan bersungguh-sungguh. Kemudian ia pun menjawab. "Kyai baiklah aku akan berusaha tetapi semua juga tergantung dari anak cucu dan warga Pemanahan. Kalau mereka bisa menjaga kebaikan maka mereka juga akan mendapat kebaikan."

Baiklah kyai aku berjanji akan ikut mengendalikan warga yang tinggal di sekitar gunung Merapi untuk tau diri." Kyai Ageng Karang Lo menjawab.

Baiklah Ki Ageng aku akan pulang menenangkan wargaku tolong kamu juga mengatur para warga yang tinggal di wilayah alas mentaok dan sekitarnya. Aku

mohon pamit. "Kyai Sapu Jagat menjawab kemudian menghilang dengan cepatnya. Seberkas asap mengepul kemudian hilang tertiup angin.

Akhirnya Ki Ageng Karang Lo melaksanakan tugasnya beliau berdiam dipuncak bukit turgo. Sering sekali beliau turun gunung untuk membantu warga sekitar menjaga alam lingkungan dan mendidik mereka untuk selalu taat menjalankan perintah agama. Lama kelama semakin banyak orang yang tinggal diwilayah turgo dan sekitarnya hingga daerah itu menjadi ramai. Para warga sering sekali menerima petunjuk dan wejangan dari Ki Ageng Karang Lo. Karena lama tinggal di Bukit Turgo maka warga sekitar kemudian menyebut Ki Ageng karang Lo dengan Ki Ageng Turgo yang berarti Ki Ageng yang tinggal di bukit Turgo.

(*Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Sleman*, Balai Bahasa DIY, 2015)

Dusun Tambakan, Tameng Banjir *Jenang Katul*

Dusun Tambakan merupakan bagian dari Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada kisah yang panjang berkaitan dengan asal-muasal terjadinya dusun di kaki Gunung Merapi ini.

Zaman dahulu kala, ada seorang yang sakti mandraguna bernama Kenthol Menggala yang lebih terkenal dengan nama Kenthol Nggala. Tersebar kesaktian yang dimilikinya, ia jumawa, merasa menjadi

orang paling ampuh dan karena itu ia memiliki niatan untuk mbalela terhadap Praja Kartasura.

"Wahai rakyat Kartasura! Kalian tahu siapa orang paling sakti di praja ini?" Dengan teriakan lantang Kenthol Nggala mengukuhkan kesaktiannya di hadapan rakyat Kartasura.

"Ampun, Tuan! Tuan Kenthol Nggala-lah orang paling digdaya di bumi ini, Tuan!" Dengan serentak, serupa koor, rakyat Kartasura menjawab pertanyaan Kenthol Nggala.

"Siapa yang berani melawanku, itu artinya nyawa kalian taruhannya. Siapa yang berani melawan?"

"Ampun, Tuan!" Sekali lagi, dengan serentak, serupa koor, rakyat Kartasura menjawab pertanyaan Kenthol Nggala.

Sang Nata sebagai penguasa Praja Kartasura pun mendengar berita tersebut. Selain itu, sudah lama Kenthol Nggala tidak mau sowan ke Praja Kartasura. Sang Nata mulai berang dengan ulah Kenthol Nggala.

"Berani-beraninya Kenthol Nggala berulah di prajan ini," Gumam Sang Nata pada suata malam yang gelisah.

Kepalanya dipenuhi dengan keresahan-keresahan dan dendam. Rasa tidak percaya, barangkali juga kekhawatiran. Semua orang tahu, termasuk Sang Nata, bahwa Kenthol Nggala adalah orang paling digdaya di Praja Kartasura. Tidak ada satu pun kesatria yang berani dan mampu mengalahkannya.

Malam itu juga, Sang Nata mengundang senapati dan orang-orang yang dianggap "dhugdheng" lainnya

untuk meminta pendapat, mencarai jalan terang atas ulah Kenthol Nggala tersebut.

"Sungguh, aku tidak terima dengan apa yang telah dilakukan Kenthol Nggala. Kita harus berperang. Aku ingin esok hari ketika bang-bang wetan di cakrawala membecah, kepala Kenthol Nggala sudah tergeletak di tengah alun-alun praja."

"Hamba tidak berani. Kami tidak berani Ndara."

Semua senapati dan orang-orang "dhugdheng" lainnya tidak ada yang berani dengan perintah Sang Nata. Mereka tahu dan paham bahwa Kenthol Nggala tidak bisa dikalahkan begitu saja karena kesatian yang dimilikinya.

"Apa? Kalian semua tidak sanggup? Lalu kita harus bagaimana? Apa harus aku yang turun tangan untuk menghabisi Kenthol Nggala?"

Semua orang yang ada terdiam. Semua menjadi bisu. Semua menjadi batu.

"Maaf, Ndara, jika saya boleh usul."

"Silakan!" tukas Sang Nata memenggal pernyataan senapati.

"Maaf, Ndara, bagaimana kalau kita mengutus Ki Patih Jayaningrat?"

"Ki Patih Jayaningrat?"

"Iya Ndara. Ia satu-satunya orang yang ada di Praja Kartasura ini, yang memiliki kesaktian-kedigdayaan sepadan dengan Kenthol Nggala," ujar senapati sambil menunjuk dan menjunjung Ki Patih Jayaningrat yang duduk tepat di sampingnya.

"Baiklah. Bagaimana Ki Patih Jayaningrat? Kau

sanggup?"

"Ampun Ndara. Saya tidak berani menolak perintah Ndara. Saya sanggup, Ndara!"

Karena kedigdayaan Ki Patih Jayaningrat yang sepadan, maka ialah yang diajukan untuk beradu kesaktian dengan dengan Kenthol Nggala. Ditentukanlah hari untuk perang tanding antara Ki Patih Jayaningrat dan Kenthol Nggala.

"Para patih lan sedulurku kabeh, mbesuk dina Rebo Legi, marga saka kahanan kui sing maju ing rananggana disaranani pribadi dening Ki Patih Jayaningrat sing uga digdaya lan kliwat kasektene!"

***

Di hari yang sudah disepakati, Rabu Legi, terjadilah perang tanding itu. Pertarungan Ki Patih Jayaningrat melawan Kethol Nggala disaksikan langsung oleh Sang Nata, para patih, dan rakyat Praja Kartasura. Terlihat bahwa kesaktian keduanya memang tidak bisa diragukan lagi. Di bawah terik matahari siang hari, di antara debu dan angin yang mengharu biru. Pohon-pohon berderak seperti menggelepar menahan angin dan hentakan kedua tokoh sakti tersebut. Langit lepas, taka da awan menghalangi Matahari yang membakar. Suasana kala itu begitu mencekam.

"Ini adalah pertarungan sekaligus pertaruhan. Kentol Nggala harus mati. Dia telah menginjak-injak harkat martabatku sebagai penguasa Praja Kartasura," gumam Sang Nata.

Singkat cerita, perang tanding adu kesaktian antara Ki Patih Jayaningrat melawan Kethol Nggala itu dimenangkan oleh Ki Patih Jayaningrat. Kenthol Nggala tewas!

Namun sebelum napasnya berembus terakhirkalinya, dengan tercekat-cekat Kenthol Nggala mengancam dengan sumpahnya, "Wahai Ki patih Jayaningrat. Kelak kalau sudah sampai waktumu, kuburmu akan senantiasa tidak tenang dan tenteram. Akan kukirimi tempat bersemayammu dengan jenang katul panas membara. Ingat itu!" Seketika Kenthol Nggala pun tewas. Lantas arwahnya melayang pergi ke Gunung Merapi.

***

Setelah Kenthol Nggala tewas kehidupan Sang Nata dan Praja Kartasura tentram dan damai. Namun tidak bagi Ki Patih Jayaningrat. Ki Patih Jayaningrat percaya bahwa ancaman atau lebih tepatnya kutuk-sumpah Kenthol Nggala sesaat sebelum tewas benar-benar itu akan terjadi. Jenang katul panas yang dijanjikan itu akan menjadi bencana kepada siapapun meski mereka tidak berdosa. Maka dari itu, Ki Patih Jayaningrat pun berujar memerintahkan kepada para pengikutnya bahwa kelak jika meninggal, ia minta dikuburkan jauh dari Praja Kartasura, yakni di pinggil Kali Gendhol, di sisi kaki Gunung Merapi tempat Kenthol Nggala pergi. Selain itu ia berpesan bagi siapa pun yang nantinya akan tinggal di sekitar makamnya, yakni di tepi

Kali Gendhol harus senantiasa waspada dan bagi siapapun yang tinggal di tanah datar gigir Kali Gendhol disarankan untuk membuat tambak pencegah lubernya jenang katul.

Benarlah, setelah Ki Patih Jayaningrat wafat ia dimakamkan di tepi Kali Gendhol. Tentu saja ia dimakamkan di tempat yang terpencil dan menjauh dari keramaian. Sebab sebagaimana pesan Ki Patih Jayaningrat sebelum wafat bahwa sumpah Kenthol Nggala akan benar-benar terjadi dan mengancamnya. Jika ada yang berani mengikuti maka harus siap siaga menjaga dirinya dari marabahaya. Akhirnya sejumlah pengikut Ki Patih Jayaningrat yang setia tinggal di sekitar makam. Sesuai dengan pesan yang disampaikan, mereka pun membangun tambak di gigir Kali Gendhol demi menjaga makam Ki Patih Jayaningrat dan daerah yang mereka tinggali dari terjangan aliran jenang katul Gunung Merapi.

(*Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Sleman*, Balai Bahasa DIY, 2015)

Mitos Mbah Petruk Gunung Merapi

Masyarakat di kaki gunung Merapi memilki kepercayaan adanya tokoh Mbah Petruk sebagai penjaga Merapi. Mereka percaya jika Mbah Petuk keluar atau menampakkan diri adalah pertanda adanya bahaya atau pertanda adanya gunung api akan meletus. Terus siapa Mbah Petruk yang sebenarnya? Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut. Mitos itu dipercaya secara turun-temurun Mbah Petruk adalah sosok jelmaan dari kisah Sabdo Palon Noyo Genggong, salah satu penasihat Prabu Brawijaya, seperti tertulis dalam Serat Darmo Gandul dan ramalan Joyoboyo.

Mitos itu terkait cerita tentang kekecewaan Raja Majapahit, Brawijaya terhadap Kerajaan Demak. Saat menyepi di Merapi, Brawijaya bertemu dengan seorang wanita tua yang konon disebut Nyai Petruk.

"Mbah Petruk kemudian mengeluarkan sabda jika Ada pemimpin di sekitar Merapi yang tidak benar, dirinya akan menagih janji. Kucir belakang dan hidung tajamnya menghadap ke selatan, Yogjakarta. Maka diperkirakan yang akan mendapat akibat besar adalah kota Yogjakarta dan sekitarnya," tegas Sugiharto.

Menurut dia, jika wajah petruk sudah mengarah ke kanan, itu merupakan lambang kemarahan. Petruk yang dijadikan sebagai lambang rakyat itu melambangkan kemarahan rakyat terhadap pemimpinnya. Lalu apa maksud penampakan awan Mbah Petruk di atas Merapi? Ia menilai foto itu sebagai pertanda akan kemarahan rakyat akan sebuah penindasan, kemiskinan, ketidakadilan, dan

ketidaksejahteran yang telah dilakukan oleh pemimpinnya.

"Arah wajah Petruk ke kanan itu memang mengarah ke arah selatan sisi Merapi yakni Sleman, Yogyakarta. Jadi luapan kemarahan itu akan lebih dikeluarkan ke arah Selatan,"

Aktivitas Gunung Merapi yang tak henti-hentinya mengeluarkan awan panas merupakan ibarat kemarahan yang luar biasa dari rakyat terhadap si penguasa. "Jadi wajar jika aktivitas Merapi terus meningkat dan tidak dapat dihentikan."

Di balik cerita ini, diharapkan semua orang menepati janjinya untuk setia menjaga alam. Penguasa mempunyai kekuasaan untuk mengatur tata kehidupan yang baik, bukan sebaliknya, memanfaatkan kekuasaannya untuk mengeksploitasi alam.

(*Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Sleman*, Balai Bahasa DIY, 2015)

Ketiga cerita rakyat tersebut merupakan sebuah contoh dari sekian banyak cerita rakyat yang bermotif tempat-tempat keramat dan tokoh-tokoh mitos. Setiap cerita rakyat secara dominan menampilkan tokoh-tokoh mitos yang mempunyai peran penting untuk mengatur sesuatu dalam konteks tempat cerita. Tempat atau latar cerita merupakan tempat-tempat nyata yang secara geografis dapat dijumpai sampai sekarang, seperti

Gunung Merapi, Kali Gendol, aliran lahar Gunung Merapi, Dusun Turgo, Gadingan dan lain sebagainya.

Cerita rakyat "Mitos Ki Ageng Turgo" menunjukkan sebuah alur pikir tentang perlunya menjaga tempat yang sudah susah payah dibuat *reja* (makmur). Perintah ini pun dikuati oleh petuah dan cotoh pola prilaku tokoh mitos, Ki Ageng Turgo yang mengajarkan "Kalau mereka bisa menjaga kebaikan maka mereka juga akan mendapat kebaikan." Berikutnya adalah cerita "*Dusun Tambakan, Tameng Banjir Jenang Katul"* yang mengangkat perselisihan dua tokoh digdaya, Patih Jayaningrat dan Kenthol Manggala. Cerita rakyat ini juga melatarbelakangi munculnya aktivitas budaya Tambak Kali. Kepercayaan masyarakat bahwa Patih Jayadiningrat dimakamkan di Kali Gendol sangatlah kuat. Kepercayaan ini didasari adanya sebuah makam di timur kali Gendhol saat ini yang diberi prasasti nama dan gelar serta asal-usul Patih Jayaningrat. Menurut cerita lain, jenazah Patih Jayaningrat sebenarnya tidak ada karena karena hanyut dialiri lahar Merapi. Namun, menurut para warga prasasti makam Jayadiningrat di Gadingan merupakan tempat ditemukannya kain putih yang kemudian ditetapkan sebagai makam Jayadiningrat sampai sekarang. Aktivitas budaya Tambak Kali adalah aktivitas rakyat yang mempunyai tujuan positif yaitu mengusahakan supaya aliran lahar gunung Merapi berjalan melalui jalur yang benar dan tidak merugikan masyarakat sekitar. Di sisi lain, budaya ini merupakan warisan mitos yang diejawantahkan sampai sekarang dalam kerangka piker konservasi alam. Masyarakat berpendapat bahwa mereka

percaya bencana ini kekuatan alam, sehingga nanti hanya akan dilakukan selamatan kenduri dalam rangkaian kegiatan Tambak Kali, supaya masyarakat biar terhindar dari bencana.

Selain gambaran tempat, ada tokoh mitos yang sampai sekarang masih dipercaya keberadaannya, yaitu Mbah Petruk. Tokoh Mbah Petruk dipercaya akan muncul dan menunjukkan tanda-tanda alam. Kekuatan warisan melalui mitos tempat dan religi, tokoh mitos memperkuat kepercayaan-kepercayaan akan konservasi terhadap alam yang terpelihara sampai sekarang. Dengan kata lain, cerita rakyat sebagai bagian folklore dan sastra lisan menjembatani nalar universal masyarakat yang menghubungkan zaman dahulu dengan zaman sekarang.

MEMBANGUN DESA MELALUI AKTIVASI CERITA RAKYAT

Sastra dan manusia adalah dua kutub yang sebenarnya saling terkait erat. Dengan karya sastra diharapkan manusia mampu berkaca akan kehidupan mereka secara sosial dan budaya. Implikasinya adalah perbaikan tata kehidupan dengan menghasilkan insan-insan yang berkualitas bagi pembangunan. Secara ideologis adalah menghadirkan kembali manusia-manusia yang berkualitas sebagai subjek pembangunan, bukan menghasilkan sumber daya manusia, yang dalam arti hadir sebagai manusia yang berdaya dan menjadi bagian dari aktivitas pekerjaan. Tentunya hal ini dapat terwujud dengan adanya kesejajaran visi dan misi antara masyarakat budaya dan Lembaga terkait yang mempunyai

latar belakang akademis. Yang dimaksud adalah Lembaga pengembang dan pemberdaya potensi-potensi kemasyarakatan yang ada, seperti APMD. Cerita rakyat adalah salah satu penopang pembangunan secara mental spiritual, karena yang dituju adalah penghadiran manusia-manusia yang secara sadar dan tertata pola pikirnya untuk membangun potensi daerah (desa) melalui kearifan lokal.

Metode yang dilakukan didasari dengan teori psikologi konservasi (Clayton &Brook, 2005). Prilaku konservasi tersebut kemudian digabungkan dengan teori tentang knowledge untuk memahamkan masyarakat mengenai keberadaan dan fungsi cerita rakyat. Psikologi intervensi adalah suatu upaya pemecahan, penanggulangan masalah-masalah sosial di tengah masyarakat dengan menggunakan orientasi dan teori-teori psikologi sosial sebagai alat bantu menghadapi dan menyelesaikan fenomena dan gejala sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui metode psikologi intervensi, berbagai upaya, seperti revitalisasi budaya (cerita rakyat dengan mitos dan latar geografisnya) yang hidup dalam masyarakat dapat diupayakan keberlangsungannya (Oskamp dan Schultz (1998). Psikologi intervensi diturunkan menjadi psikologi konservasi. Teori psikologi konservasi diharapkan mampu menjembatani kebutuhan preservasi dan konservasi alam dan sumber daya di dalamnya serta memahami prilaku masyarakat. Dalam hal ini psikologi konservasi menunjukkan bahwa prilaku merupakan fungsi dari konteks terkini manusia, dari pengetahuan dan pengalaman masa lalu, dan motivasi dasarnya seperti control dan belonging (Clayton&Brook,

2005; Firmiana, 2008; dalam Firmiana, Imawati, dan Prasetya, 2012). Prilaku tersebut dibagi menjadi tiga premis psikologi konservasi yang dapat dijadikan dasar konservasi budaya dan alam melalui manusia. Pertama adalah pengaruh konteks situasional, dalam arti manusia dapat terpengaruh oleh lingkungan fisik dan sosialnya. Kedua adalah interpretasi manusia terhadap konteksnya yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Memori manusia mempengaruhi respon terhadap isu terbaru yang berhubungan dengan alam. Ketiga interpretasi manusia sangat dipengaruhi oleh motif dasarnya. Motif ini perlu ditumbuhkembangkan secara personal dan kolektif untuk tujuan yang konstruktif.

Hal ini senada dengan semangat STPMD (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa), yaitu pengembangan otonomi daerah, "dari desa membangun Indonesia". Sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam rangka memberdayakan kembali masyarakat dan memandirikan masyarakat dalam membangun desa, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" (STPMD "APMD") berupaya turut serta memajukan/membangun lebih dari 74.000 desa yang ada di Indonesia, senada dengan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membuat eksistensi desa ke depan makin diperhitungkan diperhatikan pemerintah. Berbekal kata kunci memandirikan masyarakat desa di desa mereka, STPMD "APMD" menyelenggarakan tata kelola Sekolah Tinggi yang kredibel, melalui pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang berorientasi pada kemandirian masyarakat dan desa,

serta mengembangkan peserta didik yang mampu membangun kemandirian masyarakat dan desa (profil dan visi misi STPMD “APMD”).

PENUTUP

Cerita rakyat sebagai ekspresi kesastraan dan kebudayaan merupakan hasil olah budi masyarakat dalam menyikapi alam. Setiap masyarakat mempunyai logika kultural dalam memahami dan menyikapi alam, sehingga ekspresi cerita prosa rakyat ternarasikan berdasarkan geografis alam dan sikap pemikiran masyarakat setempat. Perlu disadari bahwa cerita rakyat mempunyai fungsi untuk membentuk pemahaman masyarakat secara psikologis untuk (kembali) berdaya upaya merawat, merevitalisasi, dan mengembangkan lingkungan alam tempat mereka tinggal. Menanggapi hal tersebut, Lembaga-lembaga yang terkait dengan pembangunan masyarakat desa, seperti STPMD “APMD” dapat memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rakyat sebagai peranti penggerak dan pembangun kesadaran masyarakat (desa) untuk kembali berupaya melestarikan alam. Integrasi dengan lembaga terkait, seperti Dinas Kebudayaan, komunitas sastra-budaya, tentunya diperlukan sebagai sarana memaksimalkan upaya pemberdayaan masyarakat yang bermuara pada upaya pemandirian masyarakat desa dalam mengelola lingkungan alam yang efektif, konstruktif, dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia pada umumnya. Dengan demikian revitalisasi sastra lisan berupa cerita rakyat perlu dilakukan secara integratif sebagai upaya

pembangunan masyarakat secara mental spiritual dengan berimplikasi membangun daerah atau desa.

DAFTAR PUSTAKA

Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy. The Technologizing of the Word*. Mutheun: London and New York.

Oskamp,S dan Schultz, P.W. 2006. *Applied Social Psychology*. *Second edition*. Prentice-Hall: New Jersey.

Dananjaya. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.

Firmiana, Masni Erika, Rochmimah Imawati, Meithya Rose Prasetya. 2012. "Go Green" Peatihan Untuk Mendorong Prilaku Konservasi dan Pro Lingkungan bagi Santri Al Ghazali, Kota Bogor. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri HUmaniora. Vol.1. No.3, Maret 2012.

Satiyoko, Yohanes Adhi. 2015. "Inventarisasi Cerita Rakyak Kabupaten Sleman". Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.